

Strategi Komunikasi Interpersonal Guru Bimbingan dan Konseling dalam Penanganan Permasalahan Siswa di Madrasah Aliyah

Interpersonal Communication Strategies of Guidance and Counseling Teachers in Handling Student Problems at Madrasah Aliyah

Azmi^{a*}, Alfian Tanjung^a, Fenny Mustika Piliang^b

a Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia

b Universitas Simalungun, Indonesia

* azmi@insan.ac.id (Primary Contact)

ABSTRACT

This study examines the interpersonal communication strategies employed by guidance and counseling teachers in handling students' problems at MAS Miftahul Falah Diski. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through observation, interviews, and documentation involving guidance and counseling teachers, school administrators, and students. The findings reveal that student problems range from moderate issues, such as truancy, classroom misconduct, and peer conflicts, to more serious cases, including pregnancy outside marriage. To address these problems, guidance and counseling teachers implement interpersonal communication through face-to-face interactions, empathetic listening, counseling sessions, and mediation between students and parents. These strategies help students express their concerns openly and facilitate problem resolution. However, several obstacles were identified, including students' reluctance to disclose personal issues, emotional conditions during counseling sessions, and differences in perspectives between teachers and parents. The study highlights the importance of interpersonal communication as an effective approach in guidance and counseling services to support students' personal and social development.

Keywords

interpersonal communication;
school counseling;
problematic students;
guidance and counseling teacher;
student development

Article History

Received: 2026-06-04

Accepted: 2026-06-08

Copyright © 2026, Azmi et al.
Published by MAN 4 Kota Pekanbaru
DOI: [10.56113/takuana.v5i1.545](https://doi.org/10.56113/takuana.v5i1.545)

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang bertujuan mengembangkan potensi individu melalui transfer pengetahuan, transformasi nilai, dan pembentukan kepribadian (Nurkholis, 2013: 32). Pendidikan dapat diselenggarakan melalui jalur formal, nonformal, dan informal. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang, sedangkan pendidikan nonformal berlangsung di luar sistem persekolahan untuk memenuhi kebutuhan belajar masyarakat (Joesoef, 2011:

65). Adapun pendidikan informal berlangsung dalam lingkungan keluarga dan masyarakat yang berperan sebagai fondasi awal pembentukan karakter peserta didik.

Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga memiliki peran dalam mengembangkan keterampilan sosial dan kontrol sosial peserta didik melalui berbagai program pendidikan yang tersedia (Nofijantie, 2017: 34). Dalam prosesnya, sekolah menjadi ruang interaksi yang mempertemukan peserta didik dengan latar belakang, karakteristik, dan pengalaman yang beragam. Keragaman tersebut tidak jarang memunculkan berbagai permasalahan perilaku maupun pelanggaran tata tertib sekolah yang dapat memengaruhi perkembangan peserta didik serta iklim pendidikan di sekolah. Dalam konteks tersebut, guru bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam membantu peserta didik memahami, mengarahkan, dan menyelesaikan berbagai permasalahan yang mereka hadapi. Guru bimbingan dan konseling tidak hanya berfungsi sebagai pemberi nasihat, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan memahami diri, mengambil keputusan, dan menyelesaikan masalah secara mandiri (Departemen Pendidikan Nasional, 2007: 77). Peran tersebut menjadi semakin penting mengingat berbagai permasalahan peserta didik saat ini tidak hanya berkaitan dengan aspek akademik, tetapi juga aspek sosial, emosional, dan keluarga.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan guru bimbingan dan konseling dalam menangani permasalahan peserta didik adalah komunikasi interpersonal. Melalui komunikasi interpersonal, guru dapat membangun hubungan yang lebih dekat dengan peserta didik sehingga mereka merasa nyaman untuk mengungkapkan berbagai masalah yang dihadapi. Komunikasi interpersonal memungkinkan terjadinya interaksi dua arah yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai media untuk membangun kepercayaan, empati, dan dukungan dalam proses penyelesaian masalah (Pangkapi, 2019: 6).

Hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di MAS Miftahul Falah Diski menunjukkan adanya berbagai bentuk permasalahan peserta didik, seperti pelanggaran kedisiplinan dalam berpakaian dan kehadiran di madrasah, tindakan bolos sekolah, perundungan ringan, pelanggaran kegiatan ibadah sekolah seperti salat Dhuha dan salat Zuhur, serta tindakan kecurangan saat ujian atau penilaian berlangsung. Berdasarkan wawancara awal dengan guru bimbingan dan konseling, berbagai permasalahan tersebut umumnya dipengaruhi oleh faktor keluarga, kurangnya perhatian orang tua, rendahnya kesadaran peserta didik terhadap konsekuensi perilaku mereka, serta kurang optimalnya kerja sama antara sekolah dan orang tua dalam menangani pelanggaran yang terjadi.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penanganan peserta didik bermasalah tidak dapat dilakukan hanya melalui pendekatan disiplin atau pemberian sanksi, tetapi memerlukan strategi komunikasi yang mampu membangun keterbukaan dan kepercayaan peserta didik. Dalam praktiknya, guru bimbingan dan konseling di MAS Miftahul Falah Diski menggunakan komunikasi interpersonal sebagai salah satu strategi utama untuk memahami latar belakang masalah peserta didik dan membantu mereka menemukan solusi yang tepat. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis masalah-masalah peserta didik yang dihadapi guru bimbingan dan konseling, mengkaji strategi komunikasi interpersonal yang digunakan dalam menangani peserta didik bermasalah, serta mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan komunikasi interpersonal di MAS Miftahul Falah Diski.

2. METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Bogyan & Tylor dalam Lexy J Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2011: 136). Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa yang saat ini berlaku, di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang ini terjadi. Dengan kata lain, penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai keadaan yang ada (Mardalis, 1999: 117)

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam buku Moleong yang berjudul *Metodologi Penelitian Kualitatif*, menyebutkan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur peneliti yang menghadirkan data deskriptif beberapa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang dapat diamati (Moleong, 2011: 136). Berarti bahwa dalam penelitian kualitatif ini hanya menggunakan data-data yang berbentuk kata-kata atau perilaku orang yang sedang diteliti. Jadi, yang dimaksud dengan penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan kegiatan atau perilaku orang yang sedang diteliti. Sehingga data-data yang digunakan juga bukan data yang berbentuk angka-angka atau persentase, tetapi dalam bentuk kata-kata atau uraian kalimat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Karakteristik Permasalahan Siswa di MAS Miftahul Falah Diski

Pada usia remaja siswa-siswa yang saat ini memasuki usia pencarian jati diri tentu memiliki begitu banyak masalah-masalah yang di hadapi mereka. Tentu di setiap sekolah memiliki siswa-siswa yang bermasalah. Ada banyak faktor yang mengakibatkan siswa-siswa bermasalah di sekolah. Seperti perkembangan zaman dengan teknologi yang semakin canggih dan kurangnya perhatian dari orang tua mereka. Sebagaimana yang dikatakan oleh kepala sekolah MAS Miftahul Falah Diski:

“Kalau ditanya tentang siswa-siswa yang bermasalah di sekolah, namanya sekolah adalah lembaga yang di dalamnya berbagai macam karakter anak, berbagai macam latar kehidupan. Ada yang berbeda suku, berbeda pola pendidikan di rumah, jadi otomatis ketika yang berbeda itu dipadukan menjadi satu pasti muncul masalah. Jadi menurut pendapat saya siswa yang bermasalah itu disekolah adalah sesuatu yang wajar di ditemui di banyak sekolah dan pasti ada penyebabnya yang terkait dengan hal-hal di luar sana” (Yuli, 2023)

Pernyataan tersebut di dukung oleh guru bimbingan dan konseling MAS Miftahul Falah Diski ibu Sofianidar Siregar, S.Pd yang menyatakan:

“Jelas ada ya, namanya siswa-siswa sih apalagi tingkat SMA. Ada beberapa yang memang bermasalah, dari yang kecil sampai yang sedang. Masalah yang sering muncul disini paling berantem. Ya namanya kenakalan remaja ya, paling nanti antar kelas ntah beda pendapat itu mungkin menjadi perkelahian. Baru nanti dia bermain di lapangan, olahraga, pokoknya di luar kelas itu, ada memang hal-hal yang memicu mereka itu untuk bersitegas, bersikeras dalam pembicaraan. Tapi tidak sampai main fisik, seperti itu. Baru nanti ada dia bukan mengejek, bukan bully juga tapi masih dalam hal yang normal, sebatas wajarnya. Tapi setelah memang dikasih pengertian, saya rasa itu jarang terulang di Miftahul Falah” (Sofianidar, 2023)

Masalah-masalah siswa yang bermasalah tentu beragam. Ada banyak kenakalan-kenakalan remaja di usianya saat ini seperti melanggar peraturan sekolah contohnya terlambat datang sekolah, bolos sekolah, berkelahi dan tidak masuk sekolah berhari-hari.

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh guru bimbingan dan konseling ibu Sofianidar Siregar, S.Pd:

“Masalah yang sering muncul disini paling berantem. Ya namanya kenakalan remaja ya, paling nanti antar kelas ntah beda pendapat itu mungkin menjadi perkelahian. Baru nanti dia bermain di lapangan, olahraga, pokoknya di luar kelas itu, ada memang hal-hal yang memicu mereka itu untuk bersitegas, bersikeras dalam pembicaraan. Tapi tidak sampai main fisik, seperti itu. Baru nanti ada dia bukan mengejek, bukan bully juga tapi masih dalam hal yang normal, sebatas wajarnya. Tapi setelah memang dikasih pengertian, saya rasa itu jarang terulang di Miftahul Falah. Sejauh ini, pernah yaitu berantem terus itu gak masuk sekolah, cabut tanpa izin. Ya memang masalah itu kami memanggil orang tua. Sampai sekarang kasusnya masih itu sih” (Sofianidar, 2023)

Pernyataan tersebut sesuai dengan yang dikatakan siswa bermasalah di MAS Miftahul Falah:

“Pernah melanggar peraturan sekolah. Pernah cabut sekolah memanjat tembok, bolos sekolah dan berkelahi. Karena mungkin udah direncanai, karena udah ada niat gak sekolah, habis itu manjat tembok melompati pagar” (Dimas, 2023)

Begitu pula dengan Rizki Amelia:

“Telat datang ke sekolah dan suka usil dengan teman. Telat datang ke sekolah karena saya malamnya bergadang. Kalau usil saya emang suka aja ngegangguin teman” (Amelia, 2023)

Masalah yang dihadapi guru bimbingan dan konseling tentu sangat beragam. Mulai dari yang paling ringan sampai yang paling berat. Kepala sekolah selaku tentu memiliki peran yang cukup besar di dalam sekolahnya. Kepala sekolah juga ikut serta mengatasi masalah siswa jika masalah tersebut perlu diambil keputusan. Sebagaimana yang ibu Yuli katakan berikut:

“Siswa yang memiliki masalah yang cukup fatal terjadi di sekolah ini pernah terjadi. Jelas ada kasusnya namanya remaja, SMA itukan dia usia pacaran, usia pubertas. Pernah ada satu kasus fatal karena punya hubungan sama pacarnya jadi hamil di luar nikah. Itu salah satu kasusnya” (Yuli, 2023)

Mengingat pada saat perkembangan teknologi yang begitu canggih dan dapat di lihat oleh setiap kalangan menjadikan para pelajar dapat melihat, mencontoh. Perkembangan teknologi akan membawa kebaikan bagi setiap orang yang dapat memanfaatkannya dengan baik. Begitu pula sebaliknya, teknologi akan membawa pengaruh negatif jika hanya bisa mencontoh yang buruk-buruk. Untuk itu maka perlu kiranya menjadikan sebuah teknologi dengan sebaik-baiknya. Masalah yang dihadapi siswa akibat perkembangan teknologi yang semakin canggih ini membuat guru-guru beserta kepala sekolah merasa kewalahan menghadapi siswa-siswanya. Sesuai dengan pernyataan kepala sekolah MAS Miftahul Falah Diski ibu Yuli Astrinitha Lubis, M.Pd yakni:

“Di zaman yang sekarang teknologi terbuka, bekas covid setiap siswa mempunyai handphone, akses internet gampang. Permasalahannya bukan lagi sekedar bolos dan merokok di sekolah. Permasalahannya sudah sampai yang kriminal, ikut geng motor, asusila. Permasalahannya sudah sangat berbeda level. Jadi kalau ditanya saya kewalahan? jelas karena permasalahan di zaman saya belajar dulu dengan permasalahan yang muncul akibat keterbukaan teknologi sekarang berbeda. Tentu ada kewalahan” (Yuli, 2023)

Berdasarkan pernyataan kepala sekolah tersebut perkembangan zaman dengan teknologi dengan akses internet yang sangat mudah untuk di akses membuat para siswa permasalahannya sudah sampai yang kriminal, ikut geng motor, asusila. Permasalahannya sudah sangat berbeda level dengan permasalahan siswa-siswa pada zaman dahulu. Dengan masalah-masalah yang seperti itu tentu pihak sekolah merasa kewalahan dengan menghadapi siswa-siswa. Peneliti juga melakukan observasi dengan melihat bahwa siswa-

siswa MAS Miftahul Falah semua memang memiliki smartphone dengan berbagai merek. Tentu dengan adanya smartphone yang mereka miliki akan ada pengaruh positif dan negatif dari apa yang mereka lihat dan mereka tiru.

Selain pada perkembangan teknologi yang melatarbelakangi masalah-masalah yang dilakukan siswa. Faktor dalam lingkungan keluarga juga menjadi salah satu yang membuat siswa menjadi melanggar aturan di sekolah. Sebagaimana yang dikatakan oleh guru bimbingan dan konseling MAS Miftahul Falah Diski sebagai berikut:

“Setelah kami mencari tahu ada beberapa faktor memang yang melatarbelakangi seperti itu. Dan yang paling banyak itu faktor keluarga ya. Mungkin mereka kurang dekat dengan orangtuanya. Ada nanti sebagian mereka yang merasa kurang diperhatikan sama orangtuanya, kurang diapresiasi itu dapat ranking, atau mengikuti kegiatan entah itu dapat juara, trus bilangnya ke orangtuanya itu kan, kurangnya di apresiasi sama orangtuanya. Sehingga memang itu menyebabkan mereka itulah bertingkah untuk mendapat perhatian. Jadi sejauh ini memang yang paling banyak itu faktor keluarga” (Sofianidar, 2023)

Pernyataan guru bimbingan dan konseling sesuai dengan yang dikatakan siswanya:

“Iya, saya di rumah memiliki masalah yang memang membuat saya seperti ini” (Dimas, 2023)

Keluarga menjadi salah satu penguat bagi seorang anak. Anak dapat hidup dengan aman dan nyaman di dalam lingkungan keluarga. Tetapi tidak banyak anak yang mendapat perlakuan yang baik dan perhatian oleh keluarganya. Maka hal itu dapat menjadi pemicu bagi seorang anak dapat berbuat hal-hal yang dapat melanggar peraturan sekolah. Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa masalah-masalah siswa yang dihadapi guru bimbingan dan konseling di MAS Miftahul Falah Diski yakni mulai dari masalah yang sedang sampai yang sangat fatal. Masalah-masalah siswa yang dihadapi guru bimbingan dan konseling dalam kategori sedang yakni bolos sekolah, usil kepada teman, dan berkelahi. Adapun masalah yang sangat fatal hamil di luar nikah.

Siswa bermasalah di lingkungan sekolah misalnya membolos, terlambat datang ke sekolah, merokok, berkelahi dan masih banyak lainnya. Kejadian-kejadian seperti ini perlu mendapat perhatian dari pihak sekolah karena sekolah sebagai lembaga pendidikan mempunyai tujuan untuk mendidik dan membina peserta didik menuju perkembangan yang optimal serta mempunyai pribadi yang unggul dan mandiri (Renti Yasmar, 2009: 2) Siswa bermasalah adalah siswa yang memiliki pemahaman yang jelas tentang hak dan kewajiban mereka sehubungan dengan peraturan dan regulasi sekolah. Bagi siswa, peraturan sekolah memprihatinkan karena mereka menyatakan bahwa apa pun yang dikatakan atau dilakukan harus dilakukan sesuai dengan tata tertib sekolah. Permasalahan yang dialami oleh siswa sangat beragam bentuknya, dapat berupa masalah pribadi yang berasal dari diri siswa, masalah dengan teman sekolah, masalah siswa dari rumah yang dibawa hingga ke sekolah, hingga masalah akademik yang siswa alami ketika di sekolah. Seluruh masalah tersebut dapat menjadikan dapat membuat siswa menjadi pribadi yang pendiam, penakut, bahkan sampai berbuat keributan yang dapat memancing perhatian orang lain (Setyaning Pakerti, 2010: 16). Masalah-masalah yang dihadapi siswa dapat dipaparkan sebagai berikut:

- a. Masalah pribadi dan sosial seperti kesulitan dalam menemukan guru atau siswa, kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja tim, kegagalan untuk menegaskan diri dalam lingkungan pendidikan, dan konflik interpersonal

- b. Masalah akademik meliputi pengembangan kurikulum, pemilihan juri, metode pembelajaran, tugas-tugas & latihan, dan kursus yang diperpanjang
- c. Masalah dengan pendidikan seperti bagaimana mengatur waktu belajar, berinteraksi dengan siswa baru, dan tata sekolah tertib
- d. Masalah keluarga berupa hal-hal seperti anak yang tidak patuh dengan harapan orang tua, konflik anggota keluarga, perpisahan dengan anggota keluarga karena bekerja di luar daerah, dan anak yang mengalami kesulitan belajar (Latipun, 2011: 23)

Perilaku bermasalah mungkin dapat muncul, bagaimanapun upaya interaksi positif diciptakan dan dilakukan oleh guru. Setiap masalah yang muncul harus diselesaikan oleh guru secara tepat waktu dan efektif. Untuk mengatasi hal ini, guru harus memiliki teknik konseling, berkonsentrasi pada pengajaran, dan bekerja sama untuk menyelesaikan masalah dengan acuh perilaku yang tidak pantas sementara juga mengajar pantas perilaku. Guru penting terus-menerus memahami bahwa langkah pertama dalam mengevaluasi kondisi perilaku bayi adalah untuk itu harus dievaluasi. Karena itu, guru harus selalu dapat melihat seseorang yang mau jujur dan rendah hati sambil juga melihat seorang seniman pertunjukan.

3.2. Strategi Komunikasi Interpersonal Guru Bimbingan dan Konseling dalam Penanganan Permasalahan Siswa

Guru bimbingan dan konseling memiliki peran sebagai mediator bagi siswa-siswa yang memiliki masalah di sekolah. Guru bimbingan dan konseling tentu memiliki begitu banyak strategi dalam melaksanakan tugasnya dalam menghadapi permasalahan-permasalahan siswa di sekolah. Salah satunya dengan menggunakan strategi komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara dua orang yang salah satunya membutuhkan dorongan, nasehat, rangkulan. Dan seorangnya lagi membuka diri untuk mendengar, memberi empati, menasihati lawan bicaranya. Komunikasi interpersonal ini terjadi apabila kedua belah pihak saling percaya satu dengan yang lain. Dan mau membuka diri untuk bercerita dan mendengarkan cerita. Sebagaimana yang dikatakan oleh guru bimbingan dan konseling MAS Miftahu Falah sebagai berikut:

“Sejauh ini kami memanggil siswa, bicara empat mata, face to face dulu dari mereka, kami usahakan mereka itu bercerita. Apasih yang menyebabkan mereka berbuat seperti itu. Jadi betul-betul memang kalau kami disini menganggap siswa-siswanya itu kayak teman. Karena memang udah tingkat SMA ya. Kami rangkul mereka, kami panggil ke kantor. Versi mereka dulu kami dengarkan, gimana, kenapa kamu melakukan itu? Apa masalahnya? Sampai benar-bener mereka mau menceritakan secara detail. Jadi gak langsung di panggil langsung marah-marah. Apalagi udah SMA benar-bener yang di rangkul, di momong. Sejauh ini sukses kalau kami rangkul gitu gak keras sama mereka. Dengan memanggil siswanya masing-masing, bicara dulu empat mata, habis itu kami telusuri, kalau memang dia menyangkut dari faktor terbesar dari keluarga, itu kami panggil orangtuanya. Kita jembatan mereka, disini kita panggil anaknya, orangtuanya. Trus kami juga menggunakan angket untuk mencari apa masalah anak-anak yang paling besar. Trus itu untuk konseling kelompok juga kami lakukan. Trus konseling untuk mencari bakat dan minat.” (Sofianidar, 2023)

Pernyataan guru bimbingan dan konseling di dukung dengan kepala sekolah:

“Strategi satu yang kami lakukan selama ini kalau dia terkait dengan masalah-masalah ini adalah komunikasi dengan orangtua, itu pasti. Jadi ada hal-hal yang bisa kita tangani langsung di sekolah melalui guru bimbingan dan konseling. Ada hal-hal yang kita melalui guru bimbingan dan konseling pun ternyata dia tidak mempan, harus panggil orangtua. Jadi strategi

yang kami lakukan selama ini hanya komunikasi. kalau komunikasi gak berjalan dengan baik baru kami serahkan ke keputusan hukum peraturan yang ada di sekolah” (Yuli, 2023)

Guru bimbingan konseling memang memiliki peran yang begitu penting di sekolah. Guru bimbingan dan konseling harus selalu membuka diri sebagai wadah bagi siswa-siswa yang membutuhkan rangkulannya. Tidak hanya dalam pelanggaran peraturan di sekolah tetapi juga masalah yang ada di setiap individu peserta didik. Latar belakang masalah peserta didik yang muncul mengakibatkan masalah-masalah baru yang dihadapi guru bimbingan dan konseling. Dengan kenakalan-kenakalan peserta didik di usia remaja mereka membuat guru bimbingan dan konseling senantiasa siap untuk mendengarkan dan memberikan solusi pada setiap masalah peserta didik. Peneliti juga melakukan observasi dengan melihat guru bimbingan dan konseling sedang berbicara empat mata dengan seorang siswa yang bermasalah. Terlihat bahwa guru bimbingan dan konseling mendengarkan siswa tersebut bercerita. Dan peserta didik tersebut bercerita dengan intens.

Strategi komunikasi interpersonal yang dilakukan guru bimbingan dan konseling membantu siswa dalam menghadapi masalahnya. Dengan bercerita empat mata antara guru bimbingan dan konseling dengan peserta didik menjadikan situasi dalam ruangan tersebut lebih intens. Sehingga peserta didik merasa dirinya di rangkul oleh guru bimbingan dan konseling. Sebagaimana yang dikatakan oleh siswa-siswa bermasalah berikut:

“Mengatasi masalah yang berkaitan dengan pelanggaran-pelanggaran sekolah yang telah dilakukan dengan komunikasi dengan guru bimbingan dan konseling” (Dimas, 2023)

Begitu pula yang dikatakan oleh Muhammad Alfandi sebagai berikut:

“Saya dan guru bimbingan dan konseling berbicara dengan komunikasi secara empat mata di suatu ruangan. saya mencurahkan semua masalah yang saya hadapi di rumah kepada guru bimbingan dan konseling. Karena saya percaya bahwa guru bimbingan dan konseling dapat menjadi salah satu penguat saya” (Alfandi, 2023)

Bimbingan dan konseling merupakan cara, sarana, atau metode yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan mengelola, mengarahkan, dan bimbingan. Oleh karena itu, teknik bimbingan dan konseling adalah cara atau metode yang digunakan untuk membantu seseorang, atau sekelompok orang, untuk membangkitkan dan mengembangkan potensi mereka, serta untuk dapat mengartikulasikan tujuan dan mencapainya melalui percakapan atau keheningan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa strategi komunikasi interpersonal guru bimbingan dan konseling terhadap siswa yang bermasalah di MAS Miftahul Falah Diski yakni dengan berbicara empat mata antara guru bimbingan dan konseling dengan siswa yang bermasalah. Guru bimbingan dan konseling merangkul siswa dan memberikan solusi bagi siswa yang bermasalah. Guru bimbingan dan konseling berupaya menjadi mediator yang tepat bagi siswa yang bermasalah agar siswa dapat mencurahkan masalah yang sedang dihadapinya.

3.3. Kendala Pelaksanaan Komunikasi Interpersonal dalam Penanganan Permasalahan Siswa

Dalam setiap masalah yang dihadapi guru bimbingan dan konseling, maka perlu adanya solusi yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling. Berbagai macam karakter siswa yang dihadapi guru bimbingan dan konseling tentu memiliki kendala dalam melaksanakan komunikasi interpersonal terhadap siswa yang bermasalah. Sebagaimana yang dikatakan

guru bimbingan dan konseling sebagai berikut: *“Kendala pasti ada, mulai dari mereka susah untuk berbicara terbuka, kondisi mereka saat sedang dalam masalah. Tetapi sejauh ini kebetulan siswa Miftahul Falah Diski sekiranya kami kasih tau itu mudah-mudahan gak akan terulang lagi. Jadi saya rasa juga gak ada. Baik orang tuanya juga gak ada hambatan. Setiap kami panggil mereka menyempatkan diri juga untuk datang”* (Sofianidar, 2023)

Kepala sekolah yang merupakan fasilitator di sekolah menyebutkan kendala yang sering terjadi di sekolah sebagai berikut:

“Hambatan ada. Itu tergantung sudut pandang. Jadi ada orangtua murid yang berbeda latar belakang pendidikan. Jadi ketika saya mengasih solusi permasalahan kepada anaknya, kadang-kadang orangtua bersikeras. Bahkan pernah ada suatu masalah samapai mengeluarkan statement “anak nakal itukan biasa bu, saya sekolahkan kan untuk di didik”. Padahal seharusnya, tidak seperti itu pola pikirnya. Pola pikirnya adalah dua arah seharusnya. Dari sekolah dikasih strategi inidari sana juga mendukung strategi. Jadi letak hambatannya adalah berbedanya visi-misi orangtua. Jadi terhambat keputusan yang mau di ambil.” (Yuli, 2023)

Dalam sebuah kendala sebisa mungkin akan mencari solusi yang tepat untuk menghambat kendala tersebut. Kendala dalam setiap permasalahan tentu berbeda-beda. Begitu pula dengan solusi yang harus diberikan. Dalam komunikasi interpersonal guru bimbingan dan konseling terhadap siswa yang bermasalah di sekolah maka terdapat solusi yang diberikan kepada siswa yang bermasalah cukup fatal. Sebagaimana yang dinyatakan guru bimbingan dan konseling MAS Miftahul Falah Diski sebagai berikut:

“Saya selaku guru bimbingan dan konseling tentunya saya akan melapor terlebih dahulu ke kepala sekolah. Baru nanti kami rembukan bersama apa yang harus dilakukan lagi. Kalau udah gak mencapai titik berhasil ke kepala sekolah, biasanya melapor ke pihak yayasan” (Sofianidar, 2023)

Begitu pula dengan kepala sekolah yang menambahkan sebagai berikut:

“Kalau solusi, misalnya ada siswa yang bermasalah fatal seperti tadi, saya biasanya melihat dulu apa yang dia lakukan ini memberi pengaruh buruk tidak sama yang lain. Kalau memberi pengaruh buruk maka saya akan memakai peraturan sekolah untuk scorsing, prcat dan lain-lain. Tapi jika tidak terlalu fatal, maka saya akan pakai hati nurani, cukup memberikan nasehat, memanggil orangtua dan memberi surat peringatan seperti itu. Kalau kerjasama dengan orangtua itu ada, itu kenapa kita ada komite. Bahkan komitenya terstruktur, ada ketuanya, sekretaris, dan bendaharannya. Apapun yang kita lakukan di sekolah terkait dengan peserta didik pasti komite kita dilibatkan, orangtua di libatkan. Bikin peraturan juga orangtua dilibatkan. Bahkan bahwasannya peserta didik yang ada di madrasah ini harus mengikuti peraturan ini dan harus di tanda tangani orangtua dan peserta didik. Nah, itulah bentuk kerjasama pihak sekolah dengan orangtua” (Yuli, 2023)

Ketika berkomunikasi interpersonal kita dapat membantu seseorang memecahkan permasalahannya. Dengan komunikasi dua arah, seseorang akan merasa *legowo* menceritakan masalah yang sedang dihadapi dengan seseorang yang mau mendengar serta memberikan solusi untuk memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi. Berdasarkan pemaparan diatas maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa kendala dalam melaksanakan komunikasi interpersonal guru bimbingan dan konseling terhadap siswa yang bermasalah di MAS Miftahul Falah Diski yakni siswa susah untuk berbicara terbuka, kondisi mereka saat sedang dalam masalah, dan perbedaan visi misi antara guru dan orangtua.

Guru pembimbing adalah pemimpin yang memiliki tanggung jawab, rasa keadilan yang kuat, wewenang, dan standar etika yang kuat untuk sejumlah besar penganut. Sebaliknya, pembimbing adalah tindakan memberi seseorang dorongan atau ceramah

(Kebudayaan, 2013) Guru bimbingan dan konseling memiliki motivasi dan pandangan yang sangat kuat. Guru bimbingan dan konseling harus mengidentifikasi individu yang unik karena mereka memiliki tingkah laku, pola sikap yang unik, pola pikir yang unik, dan potensi yang unik.

Semua manusia mendapat manfaat dari komunikasi interpersonal dalam hal pertumbuhan intelektual dan sosial mereka. Dari saat kita dilahirkan sampai kita cukup umur untuk berpartisipasi dalam pemungutan suara, kemajuan kita dalam menyebabkan kerugian bagi orang lain menjadi semakin jelas. Diawali dengan semata-mata komunikasi internal dan fokus pada kepentingan pribadi. Dengan berfokus pada satu orang pada satu waktu, lingkungan komunikasi telah tumbuh semakin besar. Sejalan dengan hal tersebut, perkembangan intelektual dan sosial setiap orang sangat dipengaruhi oleh kemampuannya berkomunikasi dengan orang lain.

4. KESIMPULAN

Permasalahan siswa yang dihadapi guru bimbingan dan konseling di MAS Miftahul Falah Diski yakni mulai dari masalah yang sedang sampai yang sangat fatal. Masalah-masalah siswa yang dihadapi guru bimbingan dan konseling dalam kategori sedang yakni bolos sekolah, usil kepada teman, dan berkelahi. Adapun masalah yang sangat fatal hamil di luar nikah. Strategi komunikasi interpersonal guru bimbingan dan konseling terhadap siswa yang bermasalah di MAS Miftahul Falah Diski yakni dengan berbicara empat mata antara guru bimbingan dan konseling dengan siswa yang bermasalah. Guru bimbingan dan konseling merangkul siswa dan memberikan solusi bagi siswa yang bermasalah. Guru bimbingan dan konseling berupaya menjadi mediator yang tepat bagi siswa yang bermasalah agar siswa dapat mencurahkan masalah yang sedang dihadapinya kendala dalam melaksanakan komunikasi interpersonal guru bimbingan dan konseling terhadap siswa yang bermasalah di MAS Miftahul Falah Diski yakni siswa susah untuk berbicara terbuka, kondisi mereka saat sedang dalam masalah, dan perbedaan visi misi antara guru dan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, C. (2022). Komunikasi interpersonal. *Jurnal Multi Disiplin Dehasen (MUDE)*.
- Arikunto, S. (2011). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Alfabeta.
- Awi, M. V., Mewengkang, N., & Golung, A. (2016). Peranan komunikasi antarpribadi dalam menciptakan harmonisasi keluarga di Desa Kimaam Kabupaten Merauke. *Acta Diurna*, 5(2), 1–12.
- Azuriati, F. (2022). *Strategi guru bimbingan dan konseling dalam ...* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau].
- Bp, A. R. (2022). Pengertian pendidikan dan ilmu pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*.
- Budhiyanto, B. A. (2018). *Komunikasi interpersonal guru bimbingan konseling dalam ...* [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta].

- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Penataan pendidikan profesional konselor dan layanan bimbingan dan konseling*. UPI.
- Fathani, A. (2016). *Metode penelitian dan teknik penyusunan skripsi*. Rineka Cipta.
- Hartono. (2020). Kedudukan dan peran guru bimbingan dan konseling di sekolah. *Eksistensi Peran Bimbingan dan Konseling Berbasis HOTS di Era New Normal*, 20, 15–17.
- Hidayah, N. (2020). *Modul pelatihan untuk guru*. Children and Family Education Center (CHIFEC), Universitas Ahmad Dahlan.
- Joesoef, S. (2011). *Konsep dasar pendidikan nonformal*. Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Latipun. (2011). *Psikologi konseling*. UMM Press.
- Mahdi. (2018). Peran guru bimbingan dan konseling dalam *Jurnal Edukasi Bimbingan Konseling*.
- Mardalis. (1999). *Metode penelitian: Suatu pendekatan proposal*. Bumi Aksara.
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nofijantie, L. (2017). Peran lembaga pendidikan formal. *Conference Proceeding*.
- Nurkholis. (2013). Pendidikan dalam upaya memajukan teknologi. *Jurnal Kependidikan*.
- Pakerti, S. (2010). Studi deskriptif penanganan siswa bermasalah, kekerasan, dan rumah *FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, 9–45.
- Pangkapi, M. A. (2019). *Komunikasi interpersonal dalam pengasuhan anak yatim piatu: Studi pada pengasuh dan anak yatim piatu di Yayasan Panti Asuhan Sunan Giri Malang*, 6–23.
- Permatasari, I. (2015). *Studi kasus siswa bermasalah dalam penyesuaian sosial*.
- Roem, E. R. (2019). *Komunikasi interpersonal*. CV IRDH.
- Rudini. (2017). Strategi komunikasi interpersonal guru. *E-Journal Ilmu Komunikasi*.
- Saliyo. (2008). *Teknik layanan bimbingan konseling Islam*. STAI Kudus.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryabrata, S. (1987). *Metode penelitian*. Rajawali.
- Syahrum, & Salim. (2012). *Metode penelitian kualitatif*. Citapustaka Media.
- Umar, H. B. (2009). *Mengelola kecerdasan dalam pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Yasmar, R. (2009). Penanganan terhadap siswi bermasalah di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta.
- Widjanarko, B. (2019). Konsep dasar dalam pengumpulan data dan penyajian data. *SATS4213/Modul 1*, 1–45.